

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI

Dalam bidang pendidikan dan manajemen, istilah “internalisasi” bukanlah hal baru yaitu setelah pembuatan program atau rencana, seorang guru akan melakukan segala upaya untuk menyelesaikannya dan memastikan bahwa program atau rencana tersebut memenuhi semua tujuan sesuai dengan kurikulum yang saat ini digunakan di sekolah.

Dalam pendidikan agama Islam (PAI), internalisasi dalam konteks ini mengacu pada penggunaan suatu teknik atau kegiatan yang dilaksanakan guru dengan cara berkelanjutan dalam usaha membangun sikap siswa agar *output* pelaksanaan PAI terinternalisasi nilai-nilai moderasi. menyentuh hati siswa guna menumbuhkan sikap dan perilaku akhlak mulia.

Terdapat peningkatan wacana seputar internalisasi karena semakin banyak profesional yang memberikan perspektif mereka mengenai internalisasi kebijakan sebagai sebuah langkah dalam proses kebijakan. Meskipun Wahab dan penulis lain memberikan bobot yang berbeda-beda pada tahap internalisasi kebijakan, secara teori, internalisasi kebijakan merupakan konsekuensi yang tidak bisa dihindari dari semua kebijakan public.¹

Proses nyata pengelolaan masukan untuk menghasilkan keluaran atau hasil bagi masyarakat dikenal sebagai internalisasi kebijakan, dan dimulai segera setelah instruksi sah dari suatu kebijakan dipublikasikan².

Menurut Agostino, internalisasi adalah sebuah proses dinamis dimana para pemangku kebijakan menjalankan

¹ Akib, Haedar dan Antonius Tarigan. (2008), “Artikulasi Konsep Internalisasi Kebijakan: Perspektif, Model dan Kriteria Pengukurannya,” *Jurnal Baca*, Volume 1 Agustus 2008, Universitas PEPABARI Makassar, 2008, hlm 117.

² Edward III, George C (edited), (2010), *Public Policy Internalitation*, Jai Press Inc, London England. Goggin, Malcolm L et al.

sebuah tugas agar pada akhirnya memperoleh hasil sejalan dengan keinginan atau target dari kebijakan tersebut³.

Menurut Joko Susilo, internalisasi hanyalah implementasi, artinya segala sesuatu yang dilakukan dan diimplementasikan sejalan dengan kurikulum yang sudah dirancang atau dibuat yang mengacu pada peraturan perundang-undangan yang sudah disahkan. Oleh karena itu, internalisasi kurikulum juga diperlukan untuk melaksanakan tujuan program secara utuh. Persoalannya, desain dan internalisasi akan sia-sia jika yang diterapkan berbeda dengan yang diharapkan.⁴

Internalisasi adalah kegiatan atau pelaksanaan suatu rencana yang matang dan matang, dan seringkali terjadi ketika persiapan dirasa sudah ideal. Pengertian internalisasi yang diberikan oleh para profesional adalah sebagai berikut. Nurdin Usman berpendapat bahwa internalisasi bergantung pada banyak aktivitas, tindakan, dan/atau mekanisme suatu sistem. Internalisasi bukan sekedar tindakan, melainkan suatu aktivitas yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu⁵.

Untuk mencapai tujuan, internalisasi adalah pertumbuhan aktivitas yang mengubah cara tujuan dan tindakan berinteraksi satu sama lain. Proses ini memerlukan jaringan pelaksana dan birokrat yang efisien. Internalisasi dapat diartikan secara luas sebagai suatu proses atau tindakan yang mentransfer konsep, rencana, atau tujuan yang disajikan dalam bentuk kurikulum tertulis sehingga terlaksana sesuai dengan rencana, dengan masing-masing metode mencerminkan tingkat pelaksanaan yang berbeda⁶.

Mengenai teknik yang sedang dipertimbangkan, dijelaskan bahwa pendekatan awal yang berfokus pada internalisasi diterapkan sebelum penyebaran desain

³ Agostiono, (2022), *Internalisasi Kebijakan Publik Model Van Meter dan Van Horn*, <http://kertyawitaradya.wordpress.com>, diakses 15 Maret 2022, hlm 139.

⁴ M.Joko Susilo, (2007), *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

⁵ Nurdin Usman, (2012), *Konteks Internalisasi Berbasis Kurikulum*, Yogyakarta: Insan Media.

⁶ Guntur Setiawan, (2014), *Internalisasi dalam Birokrasi Pembangunan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

kurikulum. Menjelaskan tujuan program, sumber daya baru, dan metodologi pengajaran adalah kegiatan yang membentuk proses internalisasi. Fokus pada tahap penghalusan merupakan strategi kedua. Hubungan antara pengembang dan pendidik diberi bobot lebih dalam proses internalisasi (praktisi pendidikan)⁷.

Berdasarkan temuan pengujian lapangan dan pengalaman guru, pengembang meninjau usulan program baru, sumber daya baru, dan menambahkan konten atau materi baru ke dalam program yang sudah ada. Untuk membuat perangkat lunak lebih baik, guru dan pengembang berinteraksi. Guru berpartisipasi dalam lokakarya atau percakapan di mana pengembang meminta umpan balik. Setelah program baru disempurnakan hingga sempurna, internalisasi dikatakan selesai.

Dari penjelasan yang diberikan di atas menunjukkan bahwa internalisasi pada dasarnya mengacu pada mekanisme suatu sistem. Internalisasi diartikan sebagai suatu tindakan yang dipersiapkan dan dijalankan dengan serius berdasarkan aturan atau norma tertentu guna menggapai target dari suatu program. Akibatnya, internalisasi dipengaruhi oleh objek yaitu kurikulum dan program, dan bukan ada secara independen.

2. Nilai

Pengertian Nilai

Nilai adalah suatu realitas yang tersembunyi di balik realitas lain, dan para ahli telah mendefinisikan nilai dalam berbagai cara. Namun, tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang dapat dipisahkan dari nilai yang dikandungnya.

Selain itu, nilai merupakan realitas abstrak, menurut Khoiron Rosyad. Setiap orang mempunyai nilai-nilai yang mereka rasa penting bagi kehidupan dan menjadi prinsip panduan. Faktanya, beberapa orang lebih bersedia

⁷ Nurdin Usman, (2012), *Konteks Internalisasi Berbasis Kurikulum*, Yogyakarta: Insan Media.

memberikan nyawa mereka daripada nilai-nilai mereka dikompromikan⁸.

Senada dengan Steeman, Richard berpendapat bahwa nilai adalah standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain. Nilai yang baik dapat menjadikan seseorang berbuat baik kepada orang lain, menjadikan dirinya lebih baik, dan hidup lebih baik lagi.⁹ Kemudian Ali dan Asrori menyederhanakan pengertian nilai, nilai adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk mewujudkannya.¹⁰

Logika, etika, dan estetika hanyalah sedikit dari sekian banyak disiplin ilmu yang secara tegas mempertanyakan konsep ini. Untuk mendapatkan norma berpikir yang tepat dan metodis dari kebenaran, logika menantang nilai kebenaran. Etika mengkaji pentingnya perilaku berbudi luhur, khususnya tindakan berbudi luhur individu dalam kehidupan sehari-hari terhadap sesamanya. Keindahan, baik buatan manusia maupun alam, dipertanyakan oleh estetika¹¹.

Banyaknya makna tersebut membawa pada kesimpulan dan pemahaman bahwa nilai-nilai yang dimiliki seseorang mempengaruhi perilaku dan tindakannya. Seorang guru termotivasi untuk bertindak berdasarkan prinsip-prinsip ini.

Berdasarkan beberapa pengertian nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa Nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikannya disukai, dikejar, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat membantu orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. Penekanan nilai (*value*) cukup variatif misalnya (a) Nilai merupakan suatu yang bersifat ideal dan abstrak, nilai tidak dapat dilihat

⁸ Khoiron Rosyad, (2014), *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka pelajar.

⁹ Sutarja Adisusilo, *Pembelajaran Nilai...*, 57.

¹⁰ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 134.

¹¹ Muhammad Djunaidi Ghony, (2018), *Nilai Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.

karena nilai adalah sebuah ketetapan hati atau keyakinan, (b) Nilai adalah kaidah hidup sebagai *internal drive* dalam menuntut dan mengarahkan perilaku orang yang meyakinkan. (c) Nilai juga disebut sebagai nilai *prafan* yang kebalikannya nilai *trasenden*. Nilai *prafan* ini mengarah pada kaum sekuler yang hanya mementingkan nilai dunia saja, sementara itu nilai transenden (*ukhrawi*) yaitu nilai yang ditunjukkan kepada orang yang memiliki agama (*having religion*) sekaligus agamais seperti nilai-nilai dalam Islam, (d) Nilai dipersepsikan sebagai konsep dalam artian memberi nilai atau timbangan (*to value*) nilai dipandang juga sebagai proses penetapan atau menilai.¹²

Nilai yang sudah ada tidak cukup hanya diketahui oleh manusia, dia harus ditransformasikan dan diinternalisasikan, salah satu cara untuk menginternalisasikan nilai adalah lewat pendidikan. Fuad Ihsan mengatakan bahwa internalisasi nilai merupakan usaha seseorang untuk memasukan nilai-nilai dalam jiwanya sehingga nilai-nilai tersebut menjadi miliknya.¹³

Adapun arti dari nilai-nilai dari sudut pandang etika dan logika adalah berbicara terkait pentingnya penalaran yang berlandaskan agama serta nilai-nilai benar dan salah dalam perbuatan yang dilakukan secara manusiawi. Bagaimana orang menjadi monoteis dan berkorelasi dengan Sang Pencipta, orang lain, masyarakat, dan lingkungan. Oleh karena itu, bukan nilai keindahan yang dicari, sebab peneliti di sini berkonsentrasi pada pendidikan di dalamnya, dan kedua nilai di atas merupakan perwujudan pendidikan Islam yang terdapat dalam literatur filsafat manusia.

Di sini, kami akan memperjelas berbagai nilai agar signifikansinya lebih jelas. Etika profetik yaitu etika yang dapat menumbuhkan nilai-nilai ketuhanan. Nilai sangat penting bagi penyerapan aqidah dan pendidikan akhlak.

Berbicara tentang nilai, peneliti akan menjelaskan beberapa jenis nilai dalam bagian ini untuk membantu

¹² Hery Nur Aly dan Munzir, *Watak Pendidikan Islam*, (Riksa Agung Insasi, 2000), 137.

¹³ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), 155.

pembaca lebih memahaminya. Etika profetik, atau etika yang dapat menumbuhkan nilai-nilai ketuhanan, sangat penting bagi internalisasi aqidah dan pendidikan akhlak.

Etika kenabian dapat dibangun di sekitar sejumlah bidang penting dalam penciptaan dan penggunaan ilmu pendidikan Islam¹⁴, antara lain:

- 1) Makna ibadah, khususnya bagi mereka yang terlibat dalam penciptaan dan penyampaian pendidikan Islam adalah ibadah.
- 2) Ilmu pendidikan Islam atau ihsan hendaknya diciptakan dengan tujuan memberi manfaat bagi seluruh umat manusia di setiap generasi karena Allah SWT sudah memberikan keberkahan kepada umat manusia dalam berbagai bentuk dan dilarang menyakiti siapa pun.
- 3) Pentingnya masa depan, khususnya pendidikan Islam, harus difokuskan pada upaya mengupayakan masa depan agar menjadi lebih baik karena pengajaran memerlukan pelatihan generasi untuk menghadapi dan menyikapi permasalahan masa depan yang akan sangat berbeda dari masa lalu.
- 4) Pentingnya kasih sayang, atau pendidikan Islam, harus diarahkan pada kesejahteraan dan kepentingan setiap Muslim.
- 5) Pentingnya amanah: Pendidikan Islam didasarkan pada keyakinan pemangku kepentingan kepada Tuhan, memastikan bahwa tujuan, teknik, dan maksud program terlaksana sesuai kehendak-Nya.
- 6) Penciptaan dan pemanfaatan ilmu pendidikan Islam sebagai sarana dakwah dalam penyebaran ajaran Islam inilah yang menjadikan dakwah bernilai.
- 7) Makna tasyir, yaitu mereka yang berkecimpung dalam pendidikan Islam secara konsisten menanamkan optimisme pada umat Islam terhadap masa depannya, menekankan perlunya menjaga kelestarian alam dan menjaga keseimbangan.

¹⁴ Muhaimin, (2006), *Pendidikan Islam Mengurangi Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Berikut nilai-nilai yang terdapat dalam agama menurut Khoiron Rosyadi:

- 1) Nilai-nilai sosial, atau hubungan antar manusia, berpusat pada benar dan salah, cita-cita yang dapat diterima dan tidak pantas. Akhlak merupakan prinsip-prinsip baik dalam masyarakat yang harus dijunjung dan diwujudkan oleh setiap anggotanya.
- 2) Interaksi antara manusia dan benda inilah yang menentukan nilai ekonomi. Nilai guna adalah masalah nilai ekonomi.
- 3) Prinsip politik, yaitu penciptaan dan penggunaan wewenang¹⁵.

Ditinjau dari segi hierarkinya, nilai-nilai dapat dibedakan menjadi dua: (1) nilai-nilai ketuhanan, yang meliputi nilai-nilai muamalah dan ubudiyah. (2) Prinsip etika kemanusiaan, yang meliputi nilai-nilai sosial, politik, ekonomi, individu, dan seni di samping nilai-nilai rasional¹⁶.

Dari penelitian yang telah diungkapkan dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa jenis nilai dan maknanya dalam kaitannya dengan etika profesi, agama, serta penciptaan dan pelaksanaan pendidikan agama Islam. Nilai suatu sesuatu merupakan suatu ciri yang dapat menunjukkan disukai atau tidaknya sesuatu itu. Nilai juga dapat merujuk pada sesuatu yang sangat dihargai dan mempengaruhi serta memotivasi perilaku. Dengan demikian, nilai berfungsi sebagai landasan atau landasan bagi tindakan yang sesuai dan bermakna bagi kehidupan seseorang.

3. Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

Dalam bahasa Latin, istilah moderasi, atau moderatio, merujuk pada sikap kesederhanaan. Dalam bahasa Inggris, istilah moderasi diterjemahkan sebagai

¹⁵ Khoiron Rosyadi, (2014), *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka pelajar.

¹⁶ Muhaimin, (2016), *Pendidikan Islam Mengurangi Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

"moderation." Penggunaan istilah moderation seringkali terkait dengan konsep rata-rata, inti, atau ketidakberpihakan. Dalam konteks Arab, istilah moderasi disebut sebagai "wasathiyah," berasal dari kata "wasath," yang berarti konsep seperti "tawasuth" (tengah), "i'tidal" (adil), dan "tawazun" (keseimbangan).). Lebih jauh lagi, wasathiyah berarti sesuatu yang positif, terletak di antara kelompok ekstrim kanan (fundamentalis) dan ekstrim kiri (liberalis).¹⁷

Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standar* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara. Sedangkan dalam bahasa arab, moderasi dikenal dengan kata *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawasuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Dalam bahasa arab pula, kata *wasathiyah* diartikan sebagai "pilihan terbaik". Jadi kalo disimpulkan kata moderasi dapat bermakna "adil" dalam arti memilih jalan tengah di antara dua pilihan ekstrem.¹⁸

Dalam Islam sendiri konsep moderasi dikenal dengan istilah *alwasathiyah*, konsep *wasathiyah* adalah salah satu ciri dan esensi ajaran agama. Kata *wasathiyah* setidaknya memiliki 3 makna yakni: tengah-tengah, adil, dan yang terbaik. Ketiga makna ini saling berkaitan satu sama lain, karena sikap berada di tengah-tengah itu mencerminkan sikap adil dan pilihan terbaik. Sejumlah tafsiran, istilah "wasatha" berarti yang dipilih, yang terbaik, sikap adil, rendah hati, moderat, istikamah, mengikuti ajaran, tidak ekstrem, baik dalam hal-hal yang berkaitan dengan duniawi atau akhirat, juga tidak ekstrem dalam urusan spiritual atau jasmani, melainkan

¹⁷ Kementerian Agama RI. (2019), *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.

¹⁸ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 16.

tetap seimbang di antara keduanya. Secara terperinci *wasathiyah* berarti sesuatu yang baik dan berbeda dalam posisi di antara dua kutub ekstrem. Oleh karena itu, ketika konsep *wasathiyah* dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, orang tidak akan memiliki sikap ekstrem.¹⁹

Moderasi beragama tidak bermaksud untuk membatasi atau mengendalikan agama itu sendiri, karena agama pada dasarnya tidak memerlukan moderasi. Yang perlu dimoderasi adalah cara individu mempraktikkan atau menginternalisasikan ajaran agama tersebut. Dalam konteks ini, moderasi beragama didefinisikan sebagai pendekatan seimbang dalam menjalankan ajaran agama, di mana seseorang memilih untuk berada di tengah-tengah dan menghindari ekstremisme. Moderasi beragama dianggap sebagai pilihan yang optimal karena esensinya terletak pada sikap adil dan menjalani Jalan tengah antara dua pilihan ekstrim.²⁰ Menurut Majelis Ulama Indonesia (MUI), *wasathiyah* Islam atau moderasi beragama akan diterapkan khususnya di Kota Surabaya, seperti yang disampaikan pada Musyawarah Nasional (Munas) ke-9, mencakup paradigma beragama yang didasarkan pada prinsip-prinsip tertentu. Prinsip-prinsip tersebut mencakup *tawazun*, yang mengacu pada pemahaman dan pengalaman yang seimbang terhadap hukum syariat pada ibadah dan muamalah; *I'tidal*, yang melibatkan pelaksanaan kewajiban dan pemenuhan hak sesuai dengan proporsi; *tawasuth*, yang melibatkan pemahaman terhadap hukum syariat tanpa ekstremisme; *musawah*, yang melibatkan kesetaraan sosial dan ketidakdiskriminatifan; *syura*, yang mencakup pengambilan keputusan melalui musyawarah hingga mufakat; *tasamuh*, yang melibatkan sikap menghargai perbedaan; *aulawiyah*, yang melibatkan prioritas

¹⁹ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 25.

²⁰ Kementerian Agama RI, *Internalisasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Kelompok Kerja Internalisasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa., 2019).

terhadap kepentingan yang bersifat mendesak dan utama; tahawur wa ibtikar berarti menerima perubahan dengan senang hati; ishlah berarti mengubah sesuatu untuk maju tanpa meninggalkan tradisi atau budaya yang ada; dan tahadhur berarti mempertahankan akhlak baik, identitas, serta integritas dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Yusuf al-Qardhawi mengatakan bahwa moderasi adalah inti dari ajaran Islam dan merupakan salah satu ciri khas agama Islam yang tidak ditemukan dalam agama lain. Wasathiyah, atau moderasi, dianggap sebagai inti dari nilai-nilai Islam, bukan sekadar gagasan yang mendukung kerukunan dalam aspek keagamaan. Keadilan, keseimbangan, dan toleransi adalah pilar moderasi menurut Quraish Shihab. Karena integrasi yang harmonis antara teks agama dan konteks kehidupan, tanpa melanggar prinsip-prinsip syari'at Islam, pemahaman Islam moderat dianggap relevan sepanjang waktu.

b. Prinsip Moderasi Beragama

Islam sesungguhnya memiliki prinsip-prinsip moderasi yang sangat bagus di antaranya yaitu keadilan (*'adalah*), keseimbangan (*tawazun*), dan toleransi (*tasamuh*).²² Ketiga konsep tersebut adalah bagian dari paham ahlu-sunah wal-jama'ah (aswaja). Adapun salah satu karakter aswaja adalah selalu dapat beradaptasi dengan situasi dan kondisi, oleh karena itu aswaja tidaklah kaku, tidak jumud, tidak elitis, tidak juga eksklusif apalagi ekstrem. Aswaja bisa berkembang dan sekaligus dimungkinkan bisa mendobrak kemapanan yang sudah kondusif. Tentu saja perubahan tersebut harus mengacu pada paradigma dan prinsip *as salih wal aslah*, karena hal tersebut merupakan implementasi dari

²¹ Khairan Muhammad Arif, *Moderasi Islam (Telaah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam, Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah, Menuju Islam Rahmatan Li Al-Amin* (Pustaka Ikadi, 2020), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57682>.

²² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Moderasi Islam*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 20.

kaidah *al muhafazah 'alal-qadim assalih wal-akhzu bil-jadid al aslah*, termasuk upaya menyamakan langkah sesuai dengan kondisi yang berkembang pada saat ini dan masa yang akan datang, yaitu pemekaran relevansi implementatif pemikiran dan gerakan konkret ke dalam semua sektor dan bidang kehidupan, baik akidah, syari'ah, akhlak, sosial, ekonomi, politik, budaya, pendidikan, dan lain sebagainya.

Islam wasathiyyah terkait erat pada prinsip moderasi beragama, mencakup beberapa aspek, antara lain tawassuth (sikap tengah), tawazun (keseimbangan), itidal (keadilan), tasamuh (toleransi), musawah (kesetaraan), dan syura (musyawarah).²³ Pada awalnya, "tawassuth" berkaitan dengan penerapan agama secara seimbang, menghindari eksekse dan menjamin terlaksananya ajaran agama secara menyeluruh tanpa kekurangan. Pendekatan yang seimbang ini terletak antara perspektif ekstrim kanan (fundamentalis) dan ekstrim kiri (liberalis).

Tawassuth didasarkan pada gagasan untuk memiliki pola pikir kelas menengah yang moderat dan bukan pola pikir ekstrim kiri atau kanan. Dalam mengamalkan hidmad, tawazun merupakan sikap keselarasan atau keseimbangan yang menumbuhkan interaksi damai baik antara manusia dengan Allah SWT. Contoh penerapannya dalam kehidupan nyata antara lain mengajar siswa untuk menerima pendapat orang lain yang berbeda dengan pendapatnya, mendorong persahabatan antar teman untuk mencegah perpecahan, dan mendorong mereka untuk berinteraksi dan berkomunikasi tanpa membedakan kelompok atau faksi. Seperti yang tercantum dalam QS. Al-Baqarah ayat 143 sebagai berikut:

²³ Kementerian Agama RI, *Internalisasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kelompok Kerja Internalisasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019).

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
 وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ
 عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ
 وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ
 لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٢٧﴾

Artinya : Dan demikian (pula) Kami sudah menciptakan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan supaya kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak memutuskan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membangkang. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang-orang yang sudah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.²⁴

Kedua, “*tawazun*” menyangkut integrasi proporsional agama ke dalam aspek kehidupan duniawi dan spiritual. Prinsip ini menggarisbawahi pentingnya menjaga keseimbangan antara identitas seseorang sebagai seorang Muslim, partisipasi dalam masyarakat, dan eksistensi individu.

Prinsip *tawazun* termaktub dalam QS. Al-Hadid ayat 25 sebagai berikut:

²⁴ Al-Qur'an dan terjemahan. Kementerian Agama Republik Indonesia. 2017 : 22.

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ
وَالْمِيزَانَ لِيُقِيمُوا النَّاسَ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ
بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ
بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٢٥﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan menunjukkan bukti-bukti yang nyata dan telah Kami tunjukkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) agar manusia bisa menegakkan keadilan. Dan Kami menciptakan besi yang pada besi itu ada sebuah kekuatan yang dahsyat dan beberapa manfaat bagi manusia, (agar mereka memanfaatkan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.²⁵

Ketiga, *i'tidal* berarti menerapkan keadilan dalam segala aspek kehidupan (al-mashlahah al-ammah). Prinsip ini menekankan bahwa keadilan dapat diwujudkan melalui pembagian hak dan kewajiban setiap orang (al-mashlahah al-ammah).

Prinsip *i'tidal* termaktub dalam QS. An-nisa' ayat 58 sebagai berikut:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ
بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ
اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾ ﴿٥٨﴾

²⁵ Al-Qur'an dan terjemahan. Kementerian Agama Republik Indonesia. 2017 : 541.

Artinya : Sesungguhnya Allah memerintah kamu menyampakan amanat pada orang yang berhak menerima, dan (memerintah kamu) jika memutuskan hukum di antara manusia agar kamu memutuskan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pembelajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.²⁶

Keempat, “tasamuh” mencakup pengertian dan pengamalan sikap-sikap yang mencakup menghargai, menerima, dan menghormati keberagaman keyakinan, suku, ras, bangsa, tradisi budaya, dan aspek-aspek lainnya, meskipun hal-hal tersebut mungkin tidak sejalan dengan pendapat pribadi. Tujuannya agar tercipta kehidupan yang harmonis. Tasamuh menghasilkan kebebasan dan tidak tertutup akan perbedaan yang merupakan fitrah dan sunnatullah, seperti warna kulit, bahasa, budaya, bangsa, dan agama. Pernyataan ini dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ

عَلِيمٌ حَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : Hai manusia, sesungguhnya Kami menjadikan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan membuat kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu.

²⁶ Al-Qur'an dan terjemahan. Kementerian Agama Republik Indonesia. 2017 : 87.

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi
Maha Mengenal.²⁷

Kelima, “musawah” melibatkan pengetahuan dan pengalaman agama yang menghormati dan menekankan kesetaraan, mengakui tiap orang sebagai ciptaan Allah, apa pun latar belakangnya. Pemahaman ini menegaskan bahwa perbedaan merupakan sesuatu yang berasal dari Tuhan, sejalan dengan perkataan Allah pada QS. Al-Maidah ayat 48:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ
الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ
وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ
شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا ۖ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن
لِّيَلْوَكُمْ فِي مَا ءَاتَاكُمْ ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ
مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَبِئْسَ لَكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya : Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang telah ada sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka tetapkanlah perkara mereka sesuai dengan apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu menuruti hawa nafsu mereka dengan menjauhi kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan peraturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu

²⁷ Al-Qur'an dan terjemahan. Kementerian Agama Republik Indonesia. 2017 : 517.

dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.²⁸

Keenam, dalam “Syura” kita memahami dan menerapkan sikap kita sendiri serta bertukar pendapat tentang berbagai topik. Di QS. Asy-Syura ayat 36-39, prinsip ini dijelaskan sebagai berikut:

فَمَا أُوتِيتُمْ مِّنْ شَيْءٍ فَمَتَّعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ
 وَأَبْقَى لِلَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٣٦﴾ وَالَّذِينَ
 كَبُرَتْ لَازِمَاتُ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ وَإِذَا مَا غَضِبُوا هُمْ
 يَغْفِرُونَ ﴿٣٧﴾ وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ
 وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾ وَالَّذِينَ
 إِذَا أَصَابَهُمُ الْبَغْيُ هُمْ يَنْتَصِرُونَ ﴿٣٩﴾

Artinya : (36) Maka sesuatu yang diberikan kepadamu, itu adalah kebahagiaan hidup di dunia; dan yang ada pada sisi Allah lebih baik dan lebih abadi bagi orang-orang yang beriman, dan hanya kepada Tuhan mereka, mereka bertawakkal. (37) Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan jika mereka marah mereka memberi maaf. (38) Dan (bagi) orang-orang yang mengikuti

²⁸ Al-Qur'an dan terjemahan. Kementerian Agama Republik Indonesia. 2017 : 116.

(mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. (39) Dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim mereka membela diri.²⁹

Oleh karena itu, tiga komponen utama terdiri dari prinsip moderasi beragama: keadilan ('adalah), keseimbangan (tawazun), dan toleransi (tasamuh). Dengan menginternalisasi prinsip moderasi beragama, seseorang diharapkan dapat mengembangkan pola pikir dan perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai ini, seperti mengutamakan keadilan, mencari keseimbangan, dan menerapkan sikap toleransi tanpa mengganggu atau merugikan orang lain.

c. Landasan Moderasi Beragama

Cara untuk mengatasi keadaan masyarakat Indonesia pada cakupan nilai serta praktiknya adalah moderasi beragama. Menghadapi keberagaman di Indonesia dengan cara yang adil, seimbang, dan toleran sangat penting. Moderasi beragama merupakan inti dari semua agama, termasuk Islam. Ajaran Islam didasarkan pada Al-Quran sebagai landasan utamanya, seperti yang ditunjukkan dalam surat berikut:

a) Al-Qur'an Surat Al-Qasas Ayat 77

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَنَّاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ
نَصِيحَتَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ

²⁹ Al-Qur'an dan terjemahan. Kementerian Agama Republik Indonesia. 2017 : 487..

إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
 الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya : Dan carilah pada apa yang telah diberikan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu meninggalkan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.³⁰

b) Al-Qur'an Surat Luqman ayat 19 :

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ
 الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya : Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.³¹

c) Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 13

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
 شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَنُكُمْ
 ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

³⁰ Al-Qur'an dan terjemahan. Kementerian Agama Republik Indonesia. 2017 : 394.

³¹ Al-Qur'an dan terjemahan. Kementerian Agama Republik Indonesia. 2017 : 412.

Artinya : Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.³²

Dari keterangan ayat diatas dapat kita pahami sikap moderasi beragama yang dimiliki oleh satu individu maupun lebih ditunjukkan melalui potensi dalam menyatukan teks dengan dan melakukan diskusi dinamis dengan saran. Ini didasarkan pada prinsip menganjurkan kebaikan dan melarang keburukan.

d. Prinsip-prinsip Moderasi Beragama

Prinsip kuat Islam moderat antara lain keadilan, keseimbangan, dan toleransi. Prinsip-prinsip tersebut menjadi bagian penting dalam pemahaman Ahlus Sunnah Waljamaah yang mengacu pada sikap moderat dan seimbang dalam berbagai aspek kehidupan.

Dapat menyesuaikan diri pada situasi dan kondisi dimanapun berada merupakan salah satu ciri khas dari golongan ahlus sunnah waljama'ah. Oleh sebab itu, golongan tersebut tidak kaku, eksklusif, elitis, dan bahkan tidak jauh dari ekstremisme. Namun, ahlus sunnah waljama'ah mampu berkembang dan bahkan dapat mengubah lingkungan menjadi kondusif secara signifikan. Perubahan itu harus didasarkan terhadap paradigma serta prinsip as-salih walaslah, sebab kaidah *al-muhafazah 'alal-qadim as-salih wal-akhzu bi-jadid al-aslah* harus diinternalisasi. Bagian dari strategi ini juga mencakup upaya untuk menyesuaikan tindakan

³² Al-Qur'an dan terjemahan. Kementerian Agama Republik Indonesia. 2017 : 517.

dengan perkembangan zaman saat ini dan di masa depan.

Yusuf al-Qardawi adalah ulama Mesir yang berpendapat bahwa umat Islam harus mengikuti jalan tengah, atau pendekatan moderat. Pendapat ini menekankan pada pemahaman bahwa Islam pada hakikatnya adalah agama yang memberikan kemudahan bagi umatnya dalam melaksanakan perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya. Prinsip moderasi ini dianggap sebagai suatu pendekatan yang memudahkan umat Islam dalam menjalankan ajaran agama tanpa harus bersikap ekstrem atau mempersulit diri.³³

1) Keseimbangan (*Tawazun*)

Tawazun atau keseimbangan segala sesuatu tersirat dalam penggunaan dalil 'aqli (dalil yang berasal dari pikiran rasional) dan dalil 'naqli (dalil yang berasal dari Al-Qur'an dan hadis). Keselarasan ini termasuk berkhidmat kepada Allah SWT dan membantu orang lain. Dalam ayat 25 dari Surah Al-Hadid, Allah SWT berfirman:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ
وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ
فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ
وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٢٥﴾

Artinya : Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat

³³ Kementerian Agama RI, 2012, *Moderasi Islam* Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf AlQur'an, 2012.

kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasulNya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.³⁴

Di sini prinsip moderasi diterapkan dalam bentuk keseimbangan positif dalam segala aspek: seimbang antara iman dan amalan, materi dan spiritual, sekuler dan spiritual. Islam menyamakan peran wahyu ilahi dengan akal manusia, memberi ruang independen bagi wahyu dan akal. Dalam kehidupan pribadi, Islam menganjurkan terciptanya keseimbangan antara akal dan akal, akal dan akal, hak dan kewajiban, dll.³⁵

Keseimbangan atau tawazun mencerminkan sikap dan perilaku yang bersahaja. Jalan tengah ini menunjukkan komitmen terhadap keadilan, kemanusiaan, dan kesetaraan tanpa kehilangan perspektif atau suara. Keseimbangan adalah cara pandang yang menjadikan segalanya baik-baik saja, tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit, tidak ekstrim dan tidak pula bebas. Untuk membangun hubungan yang harmonis antara manusia dan antara manusia dengan Tuhan, manusia juga harus mengambil sikap yang seimbang. Setiap orang harus menjaga keseimbangan dan melakukannya, karena ketidakseimbangan dapat menimbulkan berbagai masalah. Agama selalu menekankan pentingnya keseimbangan dalam segala aspek kehidupan kita. Keseimbangan menjadikan islam menjadi suatu agama yang sempurna, karena mengajarkan keharmonisan dalam segala hal. Keseimbangan

³⁴ Al-Qur'an dan terjemahan. Kementerian Agama Republik Indonesia. 2017 : 541.

³⁵ Alif Cahya Setiyadi, 2012, *Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisas.*, Jurnal Vol. 7, No. 2, Desember.

adalah suatu kebutuhan sosial, sehingga seseorang yang mengalami ketidakseimbangan pada kehidupan pribadi maupun sosialnya, terlebih dalam hubungan sosial, akan mengalami kerusakan.³⁶

2) Toleransi (*Tasamuh*)

Karena toleransi beragama dapat merusak esensi agama jika diterapkan secara sembarangan, toleransi harus dijelaskan dengan cermat. Islam, sebagai agama yang luas, telah memberikan pedoman yang jelas tentang batasan antara orang-orang yang beragama Islam dan orang-orang yang tidak beragama Islam; ini sebanding dengan cara Islam mengategorikan batasan diantara pria dan wanita atau antara hal-hal lainnya. Seseorang yang memahami bahwa agama bukan hanya sekadar ajaran, melainkan juga suatu peraturan (jika ia adalah penganut agama itu) atau menghormati peraturan tersebut (jika ia bukan penganut agama itu).

Surat Al-Kafirun dengan jelas menyatakan penolakan terhadap sinkretisme. Islam adalah agama yang memiliki akidah dan syariah yang suci, jadi dia tidak akan mencampuradukkan dengan akidah dan syariah lain karena hal itu dapat mengotorinya. Penting untuk dicatat bahwa hal ini bukanlah bentuk intoleransi, melainkan menunjukkan sikap menghargai, bukan membenarkan atau mengikuti. Sebaliknya, praktik sinkretisme dapat dianggap sebagai tindakan intoleransi terhadap agama sendiri, karena para pelakunya tampaknya tidak lagi meyakini kebenaran ajaran agama yang dianutnya. Agama, pada hakikatnya, adalah tentang keyakinan yang teguh.³⁷

³⁶ Abu Yasid, 2014, *Islam Moderat*, Jakarta: Erlangga.

³⁷ Ahmad Syarif Yahya, 2017, *Ngaji Toleransi*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

3) Kerjasama

Kerjasama merupakan sebuah kegiatan atau usaha yang dijalankan oleh sejumlah orang (lembaga, pemerintah, dll.) yang memiliki tujuan guna mencapai hasil bersama. Secara sederhana, kerjasama yaitu kolaborasi diantara individu atau beberapa individu guna mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam pandangan ini, kerjasama mencerminkan bentuk hubungan di mana berbagai pihak saling berinteraksi guna mencapai suatu tujuan bersama.³⁸

Dalam konteks pendidikan, kemitraan mengacu pada dua kelompok atau lebih bekerja sama dalam kegiatan yang adil dan bermanfaat bagi semua orang. Tujuannya adalah untuk menerapkan prinsip kerjasama untuk mencapai tujuan.

Kerjasama diantara pendidik dan wali peserta didik adalah sebuah kerjasama yang memiliki tujuan guna merencanakan perkembangan akademik peserta didik. Kerjasama ini bertujuan untuk memberikan dampak positif terhadap pendidikan serta perkembangan pada siswa.

Berbagai prinsip kerjasama berdasarkan pemikiran Yusak Burhanuddin dapat dijelaskan diantaranya:

- 1) Bersifat timbal balik dan menguntungkan.
- 2) Menumbuhkan pemahaman dan konsensus yang menghasilkan manfaat bagi kedua belah pihak.
- 3) Meningkatkan efektivitas dalam mengantisipasi beragam ancaman dalam pelaksanaan kegiatan.³⁹

Selain kemitraan kolaboratif, ada beragam mode kerja sama yang berkontribusi terhadap pencapaian tujuan. Bentuk kerjasama tersebut meliputi:

³⁸ Soerjono Soekanto, (2016), *Solidaritas Sosial*, Jakarta : Raja Grafindo.

³⁹ Yusak Burhanuddin, (2018), *Administrasi Pendidikan*, Bandung : Pustaka Setia.

- 1) Pertukaran informasi, yaitu pertukaran data, pendapat, dan informasi lainnya melalui konsultasi, pertemuan, dan diskusi.
- 2) Pengorganisasian antar lembaga terjadi pada saat menjalankan pekerjaan tertentu yang memerlukan kolaborasi, dengan pembagian tanggung jawab berdasarkan bidang keahlian masing-masing. Penggabungan tugas-tugas ini menghasilkan beban kerja yang kohesif.
- 3) Forum kerja sama, seperti komite, bertujuan untuk mengatasi permasalahan yang muncul dan membantu penyelesaiannya.⁴⁰

Sekolah pada hakikatnya merupakan suatu entitas organisasi yang memiliki struktur yang terorganisir, melibatkan peran kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, komite sekolah, serta peserta didik. Oleh karena itu, kerjasama dianggap sebagai prinsip fundamental dalam fungsi sebuah organisasi sekolah guna mengimplementasikan visi serta misi yang sudah ditetapkan.

Untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi siswanya, sekolah harus membangun ikatan atau kerjasama yang kuat antara rumah (orang tua) dan sekolah (guru). Melalui kemitraan ini, orang tua dapat belajar dari guru tentang pendidikan anaknya, dan guru dapat belajar dari orang tua tentang sifat dan karakter anaknya. Informasi dari orang tua memiliki nilai yang sangat penting bagi guru dalam memberikan pembelajaran kepada anak didik, dan sebaliknya, guru mampu menguasai lingkungannya anak didik. Dengan adanya kerjasama, wali peserta didik juga bisa melihat kesulitan yang dihadapi anak-anak mereka di sekolah.⁴¹

⁴⁰ Hadari Nawawi, (2007), *Administrasi Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo.

⁴¹ M. Ngalim Purwanto, (2010), *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, Bandung : Remaja Rosdakarya.

Berdasarkan penjelasan di atas, kesimpulannya adalah kerjasama yang dilakukan antara lembaga sekolah dengan beberapa pihak yang lain adalah sebuah hubungan kerjasama dengan tujuan untuk meningkatkan serta mengembangkan kualitas pendidikan dan kemampuan akademik siswa guna mendapatkan keberhasilan dari tujuan pendidikan bersama.

Selain terjalannya kerjasama, ada pula berbagai struktur kerjasama yang mendukung pencapaian tujuan tertentu. Bentuk-bentuk kerjasama tersebut meliputi:

1) Kerjasama Sekolah, Guru dan Orang Tua

Pada dasarnya diantara ketiga elemen yaitu lembaga pendidikan, pendidik serta para wali peserta didik mempunyai tujuan serupa pada pendidikan akademik anak, yakni memberikan pembelajaran, panduan, pembinaan, dan kepemimpinan kepada anak-anak mereka agar tumbuh menjadi individu dewasa yang bahagia dan sukses, baik ketika hidup di dunia maupun setelahnya. Pendidik tentu merasa gembira menyaksikan prestasi siswanya, sementara wali peserta didik akan merasa lebih bahagia terlebih bangga waktu putra-putrinya mencapai prestasi. Oleh karenanya, pendidik dan wali peserta didik memiliki kesamaan tujuan pada proses pendidikan.

Untuk mencapai aspirasi ini, sangat penting untuk membangun kolaborasi yang efektif antara guru dan orang tua. Sinergi antara lembaga pendidikan, pendidik, dan wali peserta didik sangat bermanfaat karena mereka merupakan elemen yang berhubungan terus menerus dengan siswa sehari-hari. Tanpa adanya kolaborasi yang kuat antara sekolah, guru, dan orang tua, proses pendidikan mungkin akan mengalami ketidakefisienan, dan inisiatif pendidikan mungkin tidak akan berhasil.

Kemitraan antara orang tua dan guru memainkan peran penting dalam memberikan penguatan positif bagi siswa agar secara sungguh-sungguh memenuhi tanggung jawab mereka sebagai pelajar.

Mulyasa menyatakan bahwa proses kerjasama diantara pendidik dan wali peserta didik dapat diwujudkan melalui beberapa bentuk kegiatan, seperti kegiatan dalam pengajaran, pemilihan minat bakat, serta pendidikan mental dan kebudayaan.⁴²

2) Kerjasama dalam proses pembelajaran

Kadang-kadang, ada keyakinan bahwa apa yang dipelajari siswa di sekolah tidak ada hubungannya dengan orang tua dan keluarga. Namun, ini adalah pemahaman yang tidak akurat. Setelah guru menyampaikan pelajaran (pelajaran ekstrakurikuler), siswa diberikan tugas (pelajaran ekstrakurikuler) untuk diselesaikan di rumah. Inilah titik di mana peran orang tua dalam kegiatan pembelajaran sangat penting.

Tujuan dari kegiatan ini adalah guna memberi pertolongan dan keringanan belajar pada siswa. Sebagai contoh, wali peserta didik dapat membantu menerangkan berbagai materi yang kurang dipahami oleh peserta didik ketika mengerjakan pekerjaan rumah. Hal ini dapat memberikan manfaat besar terhadap perkembangan akademik prestasi peserta didik, sebab para pendidik dan wali peserta didik bekerja sama dalam memberikan bimbingan serta keringanan belajar melalui bimbingan dan bantuan belajar.

3) Kerjasama dalam pendidikan mental

Dalam situasi di mana konflik dalam kehidupan rumah tangga mempengaruhi anak

⁴² E. Mulyasa, (2012), *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Internalisasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

secara mental, penting untuk mengatasi masalah tersebut secara efektif. Kerjasama pada bidang pendidikan mental menjadi krusial, utamanya guna menjumpai permasalahan kesulitan siswa dalam belajar yang dapat dipengaruhi oleh kondisi keluarga yang tidak kondusif, seperti siswa tersebut hanya tinggal dengan ibu tiri maupun bapak tiri. Kondisi keluarga yang tidak stabil ini dapat berdampak signifikan pada kesejahteraan mental siswa di sekolah, bahkan mungkin menyebabkan pemurungan atau frustrasi. Oleh karena itu, upaya perlu dilaksanakan agar masalah ini tidak mengganggu perkembangan mental siswa.

Apabila di sekolah memiliki fasilitas asrama, pihak sekolah dapat memberikan solusi dengan mengajak siswa untuk menempati asrama. Hal ini bertujuan untuk mengurangi pengaruh lingkungan keluarga yang kurang kondusif terhadap kesejahteraan mental siswa. Dengan tinggal di asrama, siswa dapat mendapatkan lingkungan yang lebih terkendali dan mendukung, yang mungkin dapat membantu mereka fokus pada proses belajar-mengajar di sekolah.⁴³

Goals dari kerjasama di bidang pendidikan mental tersebut yaitu mencapai tujuan kerjasama, yakni terwujudnya siswa yang memiliki kesejahteraan mental yang baik, berprestasi, dan berakhlak mulia. Melalui kolaborasi antara guru dan orang tua, diharapkan dapat berkontribusi positif terhadap perkembangan mental peserta didik., sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang berdaya, sukses secara akademis, dan memiliki karakter yang baik. Tujuan akhirnya adalah

⁴³ E.Mulyasa, (2013), *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

membentuk siswa yang seimbang dalam aspek kognitif, emosional, dan moral.

e. Kebijakan dalam Moderasi Beragama

Menteri agama menjelaskan bahwa salah satu outcome yang ingin diwujudkan oleh kementerian agama melalui visi moderasi beragama adalah kebersamaan dan pelayanan umat yang paripurna. Dan di era digital yang kini melanda, hal itu nyaris tidak mungkin terealisasi tanpa melakukan integrasi data agama dan keagamaan yang dimiliki oleh kementerian agama. Sejak saat itu, sosialisasi moderasi beragama semakin gencar, berbagai workshop, focus group discussion (FGD), dan kegiatan lainnya dilakukan untuk mematangkan rumusan konseptual moderasi beragama.⁴⁴ Sesuai dengan undang-undang nomor 17 tahun 2007 tentang rencana pembangunan jangka panjang nasional 2005-2025 memang terbagi ke dalam tahap-tahap perencanaan pembangunan dalam periodisasi RPJMN.⁴⁵ Integrasi moderasi beragama dalam RPJMN sangat penting. Karena, dokumen integrasi ini dapat digunakan kemenag sebagai pedoman dalam menyusun rencana strateginya. Dokumen ini juga digunakan sebagai bahan penyusunan dan penyesuaian RPJMN daerah. Selain itu, dokumen digunakan sebagai pedoman pemerintah dalam menyusun Rencana Kerja Pemerintah (RKP). Dokumen ini juga menjadi acuan dasar dalam pemantauan dan penilaian RPJMN sendiri. Dalam hal tata kelola kelembagaan moderasi beragama secara internal oleh kemenag, memerlukan payung hukum yang merujuk pada RPJMN. Di antaranya adalah peraturan menteri agama tentang moderasi beragama. Pada akhirnya RPJMN juga dapat menjadi acuan bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan dan pengawasan pembangunan nasional, termasuk moderasi beragama.⁴⁶

⁴⁴ Lukman Hakim Saifuddin, 118.

⁴⁵ Lukman Hakim Saifuddin, 126.

⁴⁶ Lukman Hakim Saifuddin, 111.

Dalam rancangan Bappenas, tema besar RPJMN 2020-2024 adalah Indonesia Berpenghasilan menengah-tinggi yang sejahtera, adil, dan berkesinambungan. Untuk merealisasikan visi tema besar tersebut, ada lima pengarusutamaan yang dicakup RPJMN 2020-2024: (1) kesetaraan gender, (2) tata kelola (3) pembangunan berkelanjutan (4) modal sosial budaya (5) pembangunan transformasi digital.⁴⁷ Kelima pengarusutamaan ini dijabarkan menjadi tujuh prioritas nasional yakni: (a) memperkuat ketahanan ekonomi untuk pertumbuhan yang berkualitas, (b) mengembangkan wilayah untuk mengurangi kesenjangan dan menjamin pemerataan, (c) meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing, (d) revolusi mental dan pembangunan kebudayaan. (e) memperkuat infrastruktur mendukung pengembangan ekonomi dan pelayanan dasar, (f) membangun lingkungan hidup, meningkatkan ketahanan bencana dan perubahan iklim, (g) memperkuat stabilitas polhukhankam dan transformasi pelayanan publik.⁴⁸

Usulan kemenag untuk menjadikan moderasi beragama sebagai salah satu arus utama kemudian ditampung dan ditempatkan sebagai salah satu arah kebijakan untuk mewujudkan prioritas nasional keempat. Yaitu, revolusi mental dan pembangunan kebudayaan. Artinya moderasi beragama ditempatkan sebagai penguatan, bukan pengarusutamaan. Ringkasnya, penguatan moderasi beragama telah memperoleh dukungan berupa kebijakan dan pelembagaan dari pemerintah dalam hal ini rencana strategis kemenag 2020-2024 telah menempatkan kata kunci moderat dalam visinya yang berbunyi: “Masyarakat Indonesia taat beragama, moderat, cerdas, dan unggul”.⁴⁹ Visi Moderasi beragama akan dapat di capai melalui misi yang tertuang dalam program kerja. Program kerja

⁴⁷ Lukman Hakim Saifuddin, 130.

⁴⁸ Abdul Aziz dan A. Khorul Anam, 112.

⁴⁹ Abdul Aziz dan A. Khorul Anam, 112.

selanjutnya akan diterjemahkan dalam Rencana Kerja Anggaran Kementerian Agama/Lembaga (RKAKL). Dengan demikian RKAKL merupakan dokumen perencanaan dan penganggaran yang berisi program dan kegiatan suatu kementerian/lembaga dan unit keraj di lingkungannya, yang merupakan penjabaran dari rencana kerja pemerintah dan rencana strategis kementerian agama dalam satu tahun anggaran yang diperlukan untuk melaksanakannya.⁵⁰

Dalam rencana strategis kemenag tersebut ditegaskan lembaga-lembaga pendidikan harus menjadi motor penggerak moderasi Beragama, di dalamnya termasuk pesantren, majelis taklim, sekolah minggu, pasraman dan sebagainya. Hal ini dianggap penting karena menurut beberapa penelitian ada tiga pintu utama sebagai celah masuk paham intoleran dan tidak moderat, khususnya di lingkungan sekolah, ketiga pintu itu adalah: (1) kegiatan ekstra kulikuler, (2) peran guru dalam proses pembelajaran, (3) kebijakan sekolah yang lemah dalam mengawasi masuknya paham yang merusak.⁵¹

4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pembelajaran PAI

Berdasarkan Kurikulum Pendidikan Menengah Nasional, mata pelajaran agama adalah mata pelajaran wajib di semua sekolah, baik negeri maupun swasta, dan di semua fakultas, program, dan jenjang pendidikan. Dengan dijadikannya mata pelajaran agama menjadi mata pelajaran wajib dalam kurikulum mencerminkan keyakinan pemerintah akan pentingnya pendidikan agama. Tujuan utamanya adalah membentuk peserta didik menjadi individu yang berwawasan luas, bertujuan agar mereka beriman kepada Allah SWT dan memanfaatkan ilmunya untuk kemajuan umat

⁵⁰ Lukman Hakim Saifuddin, 144.

⁵¹ Abdul Aziz dan A. Khorul Anam, 113.

manusia.⁵² Untuk mencapai standar kualitas lulusan yang diinginkan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), perlu dilakukan peninjauan ulang terhadap metode pembelajaran PAI. Diperlukan pertimbangan dan implementasi pembelajaran yang relevan dan efektif. Selain itu, definisi yang tepat mengenai pembelajaran PAI juga perlu dievaluasi ulang.

Pembelajaran adalah suatu proses di mana suatu kegiatan mengalami perubahan atau transformasi sebagai respons terhadap situasi yang dihadapi. Dalam konteks ini, kita dapat memahami karakteristik dan pergeseran aktivitas dengan memeriksa pola respons, perkembangan perubahan temporal, dan interaksi dengan organisme yang terlibat. Berdasarkan uraian tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa belajar merupakan sebuah proses dimana manusia menjalani suatu proses belajar, upaya manusia untuk memahami pentingnya apa yang mereka pelajari.

Mempelajari pendidikan agama Islam merupakan usaha untuk meningkatkan keinginan belajar siswa dan merangsang minatnya untuk lebih memperdalam ilmu agama Islam. Oleh sebab itu, lebih tepatnya menggunakan istilah “belajar” karena mencerminkan upaya mendorong seseorang untuk berinisiatif belajar.

Pendekatan pembelajaran yang dianggap sesuai guna diimplementasikan dalam Pendidikan Agama Islam saat ini merupakan pembelajaran berbasis pengalaman dengan memakai metode saintifik. Pembelajaran saintifik ini mengacu pada metode pembelajaran Agama Islam yang didesain dengan prinsip-prinsip ilmiah, termasuk tujuan yang jelas, pemikiran rasional, dan informasi yang bersifat faktual, sejalan dengan semangat kurikulum 2013. Pendekatan pembelajaran saat ini juga menekankan pentingnya mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor untuk mencapai hasil pembelajaran yang holistik.⁶⁴ Dalam konteks pembelajaran sekarang, hal

⁵² Syaiful Anwar, *Desain Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: CV. Idea Sejahtera, 2014), 11.

yang sangat penting adalah peralihan dari pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif. Ini berarti siswa harus aktif terlibat dalam interaksi di kelas, sedangkan peran guru lebih sebagai fasilitator. Tidak hanya itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga perlu menggambarkan realitas sosial atau dikenal sebagai pembelajaran kontekstual.

Konsep pembelajaran membawa sejumlah implikasi yang perlu diperhatikan. Pertama, penting untuk membangun proses pembelajaran yang menumbuhkan interaksi aktif antara siswa dan materi pembelajaran yang ditentukan. Kedua, dari sudut pandang siswa, proses ini mencakup interaksi internal yang melibatkan potensi individu dan berbagai sumber belajar. Sumber daya tersebut meliputi pesan-pesan pendidikan, nilai-nilai Islam, norma-norma, peran guru sebagai fasilitator, materi pendidikan baik cetak maupun non-cetak, alat dan media pembelajaran, teknik pembelajaran, dan kondisi lingkungan, yang mencakup aspek spiritual, budaya, sosial, dan alam. Tujuannya adalah untuk membawa perubahan perilaku siswa dan meningkatkan tingkat kematangan beragamanya. Ketiga, dari sudut pandang penyelenggara pendidikan agama, prosesnya. Hal ini melibatkan pemilihan, pendefinisian, dan penciptaan metode pembelajaran yang menawarkan peluang terbaik bagi proses pembelajaran pendidikan agama yang efektif.⁵³

b. Ruang Lingkup Proses Pembelajaran PAI

Saat ini, sistem pendidikan mengadopsi Kurikulum 2013 yang dikenal menekankan pada pengembangan kompetensi dan karakter. Tujuan utamanya adalah untuk membentuk individu yang beriman, produktif, kreatif, dan inovatif, yang dapat menyumbangkan kontribusi bagi kesejahteraan masyarakat, bangsa, negara, dan peradaban global.⁵⁴

⁵³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan...*, 184.

⁵⁴ Permendikbud RI No 36 Tahun 2018.

Kurikulum 2013 memperkenalkan dua proses pembelajaran: langsung dan tidak langsung. Proses pembelajaran langsung melibatkan pengembangan pengetahuan, kemampuan berpikir, dan keterampilan psikomotorik siswa melalui keterlibatan langsung dengan materi yang dituangkan dalam rencana pembelajaran, termasuk silabus dan RPP. Keterlibatan ini diwujudkan dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Siswa yang menggunakan pendekatan pembelajaran langsung melaksanakan aktivitas seperti observasi, bertanya, mengumpulkan informasi, menegosiasi atau menganalisis, dan menyajikan temuan pada tahap analisis. Hasil dari proses pembelajaran langsung ini adalah diperoleh pengetahuan dan ketrampilan secara langsung, yang dikenal dengan *instructional effect*.⁵⁵

Pembelajaran tidak langsung terjadi sebagai hasil yang tidak diharapkan selama proses pembelajaran langsung, karena kurangnya perencanaan khusus dalam kegiatan yang ditentukan. Ruang lingkupnya lebih dari sekedar peningkatan nilai dan sikap. Berbeda dengan perolehan pengetahuan tentang nilai-nilai dan sikap melalui pembelajaran langsung pada mata pelajaran tertentu, evolusi sikap sebagai aspek fundamental dari perkembangan moral dan perilaku terjadi di semua mata pelajaran dan meresap ke setiap aspek kelas, lingkungan sekolah, dan interaksi masyarakat secara luas.⁵⁶ Oleh karena itu, penerapan Kurikulum 2013 mengharuskan seluruh aktivitas yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran di sekolah, termasuk kegiatan ekstrakurikuler dan ekstrakurikuler di luar jam sekolah, menjadi bagian dari proses pembelajaran yang mendorong pengembangan moral dan perilaku sikap. Pembelajaran langsung dan tidak langsung terjadi secara terpadu dan tidak terpisah-pisah. Pembelajaran langsung mengacu pada pembelajaran yang mencakup Kompetensi Inti (KI) yang merupakan pengembangan dari Kompetensi Inti (KI)-3 dan KI-4. Keduanya

⁵⁵ Permendikbud RI No 81A Tahun 2013.

⁵⁶ Permendikbud RI No 81A Tahun 2013.

dikembangkan secara bersama-sama dalam proses pembelajaran dan menjadi wahana pengembangan KD di KI-1 dan KI-2. Sedangkan pembelajaran tidak langsung menitikberatkan pada pembelajaran KD yang merupakan evolusi dari KI-1 dan KI-2.

Pada Kurikulum 2013, pembelajaran tidak langsung dihubungkan dengan pengembangan Kompetensi Inti (KI) 1 yang fokus pada pembinaan sikap spiritual, dan KI-2 yang menekankan pada pengembangan sikap sosial. Penjelasan ini menunjukkan bahwa ada dua cara pembelajaran dalam kurikulum: pembelajaran langsung dan pembelajaran tidak langsung. Hal ini menegaskan bahwa dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), peningkatan nilai moderasi beragama dapat dilakukan baik melalui metode pembelajaran langsung maupun tidak langsung, dan kedua pendekatan ini saling berkaitan. Kegiatan pembelajaran langsung meliputi sesi kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan keagamaan yang direncanakan selaras dengan kurikulum sekolah. Sebaliknya pembelajaran tidak langsung berlangsung dalam ranah pembelajaran langsung yang menitikberatkan pada pembentukan sikap dan nilai siswa.

c. Prinsip-Prinsip Pembelajaran PAI

Penting untuk memasukkan teori pembelajaran dan konsep terkait saat mengembangkan dan menyempurnakan teknik pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Konsep-konsep kunci seperti motivasi, kesiapan, kesadaran, retensi, dan transfer pembelajaran dalam berbagai konteks pembelajaran diperkenalkan di bagian ini. Ketika menggunakan pembelajaran PAI, ide-ide tersebut—yang berasal dari konsep pembelajaran yang lebih umum dibagi ke dalam kategori berikut.⁵⁷

1) Prinsip Kesiapan

Pengalaman belajar sangat dipengaruhi oleh orang yang terlibat dalam kegiatan belajar tersebut. Kesiapan belajar mengacu pada keadaan fisik dan

⁵⁷ Syaiful Anwar, *Desain Pendidikan...*, 46.

mental dimana individu siap mengikuti kegiatan belajar. Setelah siswa melalui berbagai tahapan di awal pembelajaran, biasanya mereka sudah siap untuk melakukan tugas tertentu. Siswa yang belum siap menyelesaikan tugas belajar mungkin akan merasa sukar dalam proses belajar atau merasa putus asa. Kesiapan belajar mencakup kedewasaan dan pertumbuhan pada aspek fisik, psikis, kecerdasan, latar belakang pengalaman, pencapaian belajar sebelumnya, motivasi, persepsi, dan faktor-faktor lain yang menyebabkan siswa terhambat untuk dapat mengikuti proses pembelajaran.

Dari prinsip-prinsip kesiapan belajar, bisa diungkapkan bahwa terdapat keterkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Individu dapat belajar secara efektif ketika tugas yang diberikan sesuai dengan kesiapannya, termasuk kesiapan intelektual, minat, bakat, keterampilan, dan latar belakang pengalamannya. Penting untuk mengkaji kesiapan terlebih dahulu, misalnya dengan menguji kesiapan, karena jika siswa belum siap, hal ini dapat menghambat proses penerimaan pengetahuan baru ke dalam struktur kognitifnya. Bahan dan tugas pembelajaran akan lebih efektif jika disesuaikan dengan faktor kesiapan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik yang akan belajar.

2) Prinsip Motivasi

Motivasi memiliki arti sebagai kekuatan penggerak yang menginspirasi atau menarik individu untuk menyalurkan tindakannya menuju tujuan tertentu. Adanya motivasi pada diri siswa terlihat melalui tingkah lakunya yang dapat diamati. Ketika siswa termotivasi, mereka menunjukkan dedikasi, minat, perhatian, dan rasa ingin tahu yang tinggi dalam proses pembelajaran. Mereka mengerahkan upaya yang signifikan, berusaha untuk melakukan yang terbaik, dan menunjukkan kemampuan untuk berhasil menyelesaikan tugas yang diberikan.

Motivasi dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan asal usulnya: motivasi intrinsik (berasal dari diri sendiri) dan motivasi ekstrinsik (berasal dari sumber luar). Dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sangat penting untuk memastikan bahwa siswa memiliki motivasi yang bersumber dari internal dan eksternal. Untuk merangsang motivasi intrinsik, salah satu pendekatan melibatkan perumusan dan penerapan metode pengajaran yang membangkitkan dorongan bawaan siswa. Pada saat yang sama, untuk menumbuhkan motivasi ekstrinsik, lingkungan belajar harus disusun untuk memotivasi siswa menggapai tujuan pada pembelajaran PAI yang telah ditetapkan.

3) Prinsip Perhatian

Strategi perhatian kognitif terdiri dari empat kompetensi utama: konsentrasi pada masalah spesifik, identifikasi konten secara cepat, perhatian terhadap detail yang bersangkutan, dan mengabaikan rangsangan yang tidak berhubungan. Dalam konteks proses pembelajaran, perhatian memegang peranan besar dalam membentuk pemahaman dan penerimaan informasi. Jika peserta didik mampu mempertahankan tingkat perhatian yang tinggi terhadap materi pembelajaran atau informasi yang disajikan, mereka cenderung menerima dan mengolah stimuli yang berhubungan dengan topik tersebut, sambil mengabaikan hal-hal yang kurang relevan.

Aspek internal yang berdampak pada proses belajar, seperti minat, tingkat kelelahan, serta kualitas dan motivasi siswa, merupakan beberapa gagasan yang dikemukakan Child yang patut dipertimbangkan ketika memengaruhi rentang perhatian seseorang. Unsur eksternal yang mempengaruhi pembelajaran, seperti tingkat rangsangan, minat terhadap rangsangan baru, keragaman rangsangan, dan struktur yang sesuai dengan kebutuhan siswa, juga harus

dipertimbangkan. Pembelajaran yang lebih berhasil dalam menarik dan mempertahankan perhatian siswa dapat diciptakan dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut.

d. Model Pembelajaran PAI

Keunikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terletak pada upayanya mengantarkan peserta didik menuju pemahaman komprehensif terhadap berbagai ajaran agama Islam. Namun, aspek krusialnya bukan hanya penguasaan ajaran-ajaran tersebut tetapi juga penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana ditegaskan Azyumardi Azra, peran pendidikan agama Islam dalam sistem pendidikan nasional pada berbagai jenjang diarahkan untuk menumbuhkan peserta didik yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, pembelajaran PAI tidak hanya sekedar pengetahuan teoritis, namun sangat menekankan pada penerapan praktis ajaran agama dalam kehidupan peserta didik sehari-hari.⁵⁸

Mengembangkan manusia yang berwawasan toleran terhadap masyarakat merupakan salah satu nilai moral yang ingin ditanamkan oleh Pendidikan Agama Islam (PAI). Sekolah harus menempatkan prioritas tinggi dalam mendidik siswa tentang moderasi beragama sebagai bagian dari kurikulum Pendidikan Agama Islam jika ingin memenuhi peran dan tujuan pendidikan dalam meningkatkan toleransi beragama. Guru harus memilih strategi pengajaran yang selaras dengan tujuan pembelajaran siswa dan prinsip moderasi dalam agama. Proses pembelajaran yang sukses harus mencakup teknik yang beragam, cukup fleksibel untuk mengakomodasi kebutuhan siswa, dan tidak monoton. Karena toleransi diutamakan di atas segalanya, kurikulum PAI menekankan pada implementasi aktual keyakinan agama dalam kehidupan sehari-hari,

⁵⁸ Zulyadin, "Penanaman Nilai-nilai toleransi Beragama pada Pembelajaran PAI", *AlRiwayah : Jurnal Kependidikan*, 10(1), 2018, 123-149. ⁶⁴ Zulyadin, *Penanaman Nilai...*, 123-149.

melampaui pemahaman akademis. Tugas guru adalah memilih pendekatan terbaik dari berbagai pilihan guna menyediakan lingkungan belajar yang bermanfaat. Untuk membantu siswa menyerap prinsip-prinsip moderasi beragama di kelas, berbagai macam teknik pembelajaran dapat digunakan.⁶⁴

1) Model pembelajaran Komunikatif

Setiap kelompok dengan asal usul agama yang berbeda-beda dapat memanfaatkan pendekatan dialog untuk mengartikulasikan sudut pandang mereka melalui penalaran yang logis. Melalui proses dialogis ini tujuannya adalah untuk menumbuhkan pemahaman bersama mengenai tradisi dan adat istiadat yang dianut oleh santri dari berbagai kelompok agama. Pendekatan ini diharapkan dapat meminimalisir kecurigaan dan kesalahpahaman terkait ritual keagamaan.

Metode dialog memerlukan kejujuran, objektivitas, dan subjektivitas dari seluruh umat beragama, dan pada akhirnya merupakan solusi alternatif untuk mengatasi kesalahpahaman tentang peristiwa. Bersikap objektif berarti mengakui pentingnya diskusi yang adil mengenai kebenaran ilmiah tanpa mempertanyakan benar atau salahnya kelompok agama. Namun, bersifat subjektif mengandung arti bahwa pengajaran dilakukan dengan tujuan yang jelas untuk membantu siswa dalam memahami dan mengalami sejauh mana setiap anggota komunitas agama merasakan keyakinan terhadap keyakinan tersebut.

2) Model pembelajaran Aktif

Model pembelajaran aktif mendorong siswa untuk secara aktif mengeksplorasi, menemukan, dan menilai sudut pandang keagamaannya sendiri dengan membandingkannya dengan keyakinan orang lain, mungkin dengan keyakinan di luar konteks agamanya. Dalam konteks ini, fokus utama proses pembelajaran berkisar pada bagaimana memberikan pengajaran tentang agama dan mengkomunikasikan informasi yang berkaitan

dengan agama secara efektif. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam pembelajaran, membangun pemahaman yang lebih mendalam, dan mengembangkan keterampilan kritis dalam merespons dan menyusun pandangan keagamaan mereka sendiri.

e. Karakteristik Pembelajaran PAI

Setelah mencermati beberapa teori tersebut, terlihat jelas bahwa pendidikan sangat penting dalam membangun nilai-nilai moderasi dalam beragama. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pemahaman terhadap karakteristik pluralis menjadi hal penting. Beberapa karakteristik pluralis dalam pembelajaran PAI mencakup.⁵⁹

1) Belajar dari perbedaan.

Tiga pilar utama yang menjadi landasan pendidikan, yang menjadi landasan baik bagi tata cara maupun hasil pendidikan nasional: bagaimana mengetahui, bagaimana melakukan, dan bagaimana menjadi. Pilar ketiga, menekankan pada *how to be*, menggarisbawahi aspek peserta didik “menjadi individu” sesuai dengan karakteristik dan pola pikirnya. Namun, dalam konteks ini, keterampilan penting untuk hidup berdampingan dalam masyarakat yang beragam secara budaya, etnis, atau agama tidak diajarkan dan ditanamkan secara mendasar. Pilar pendidikan yang keempat meliputi pembinaan sikap empati, kasih sayang, dan toleransi. Hal ini merupakan prasyarat penting untuk sukses dan bertahan hidup dalam menghadapi perbedaan agama, dan mendukung tiga pilar lainnya.

Kemampuan dan kemauan untuk menoleransi orang lain yang pada dasarnya berbeda dari kita, bahkan ketika pandangan mereka bertentangan dengan pandangan kita, merupakan komponen penting dari toleransi. Gagasan-gagasan berikut

⁵⁹ Zulyadin, *Penanaman Nilai...*, 123-149.

harus diajarkan dalam pengajaran agama yang menekankan perlunya sikap moderat: Pertama, pengembangan sikap toleran dari yang minimal menjadi solid, dan tidak sekedar sebagai elemen dekoratif. Kedua, pengklasifikasian nilai-nilai kehidupan bersama dari sudut pandang agama yang berbeda. Ketiga, mengembangkan kematangan emosi. Keempat, memperdalam pemahaman kita tentang kesetaraan dan partisipasi. Kelima, terbentuknya kontrak-kontrak sosial baru dan aturan-aturan hidup berdampingan antar umat beragama.

2) Membangun rasa saling percaya.

Agar masyarakat menjadi lebih berketahanan, modal sosial seperti rasa saling percaya harus dikembangkan.

3) Menjaga sikap saling pengertian.

Meskipun keyakinan mereka dan keyakinan kita mungkin berbeda, pemahaman tidak selalu berarti kesepakatan; sebaliknya, ini hanya berarti melihat bahwa mereka dapat saling meningkatkan dan membina kemitraan yang hidup dan dinamis. Pembentukan landasan etika bagi pemahaman antaragama dan antarbudaya merupakan tugas penting agama.

4) Menjunjung tinggi sikap saling menghargai perbedaan.

Tujuan dari desain pembelajaran semacam ini adalah untuk menyediakan kurikulum yang dapat membantu siswa menjadi lebih sadar akan keberagaman. Diperkirakan jika kita berhasil menginternalisasikan rancangan ini, kita akan memiliki lebih banyak waktu untuk membangun kehidupan yang tenang, menerima, dan tanpa konflik. Pendidikan dipandang sebagai media yang paling memfasilitasi penyerapan cita-cita tersebut dan mempunyai cakupan yang paling luas serta kerangka yang paling metodis.

f. Tujuan Pembelajaran PAI

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 khususnya Pasal 3 menjadi landasan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Membangun keimanan, pemahaman, penghayatan, dan memantapkan keimanan merupakan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. amalan keislaman dikalangan santri. Hal ini bertujuan agar para santri dapat berkembang menjadi umat Islam yang menjunjung tinggi akhlak dalam kehidupan sosial, politik, kebangsaan, dan pribadinya serta beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Selain itu, salah satu tujuan pembelajaran PAI adalah mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.⁶⁰

Penjelasan lebih mendalam mengenai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sangat selaras dengan tujuan Islam diberikan oleh Dahlan M.D. Tujuannya agar peserta didik mampu hidup sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah, dengan tujuan mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan duniawi dan spiritual.⁶¹ Tujuan utama pendidikan di sekolah biasanya adalah untuk mentransfer informasi dan keterampilan, meningkatkan kemandirian, meningkatkan kesehatan, dan menanamkan rasa tanggung jawab sosial terhadap masyarakat, negara, dan negara. Sayangnya, sering kali terjadi kesenjangan antara pendidikan dengan pembinaan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Aspirasinya adalah bahwa integrasi ini akan berkontribusi pada penanaman karakter yang berbudi luhur.

Lebih lanjut, tujuan pendidikan Pendidikan Agama Islam (PAI), menurut Muhaimin dan Mujib,

⁶⁰ Syaiful Anwar, *Desain Pendidikan...*, 45.

⁶¹ Dahlan, M.D, *Model-model Mengajar*, (Bandung: CV Diponegoro, 1994), 6.

hendaknya dititikberatkan pada kualitas fundamental pendidikan, yang dijabarkan sebagai berikut:⁶²

- a. Dibentuk dengan tujuan dan kewajiban tertentu dalam hidup adalah tujuan dan misi utama umat manusia. Menyembah Allah SWT dan mengambil peran kepemimpinan di bumi adalah tujuan utama.
- b. Gagasan mendasar bahwa manusia dimaksudkan untuk melayani sebagai administrator atau perwakilan duniawi sudah tertanam dalam sifat manusia.
- c. Harapan masyarakat mencakup penjagaan nilai-nilai budaya, yang menjadi landasan keberadaan komunitas, dan pemenuhan kebutuhan hidup sebagai respons terhadap tuntutan dunia kontemporer yang terus berkembang.

Definisi Islam tentang kehidupan sempurna mengandung prinsip-prinsip yang berupaya meningkatkan kebahagiaan manusia secara global. Tujuannya adalah untuk mengatur dan memanfaatkan dunia guna menyiapkan diri untuk kehidupan akhirat yang sejahtera. Dengan kata lain, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diharapkan mendorong manusia untuk menjaga kesucian diri agar mencapai tingkatan makhluk yang tinggi, menjadi makhluk yang paling mulia, dan berperan sebagai khalifah di bumi. Semua ini diharapkan dapat mendapatkan ridha Allah SWT, sehingga kebahagiaan di dunia dan akhirat dapat terwujud. Manusia juga diingatkan bahwa segala yang dimilikinya bergantung pada arahan dan ridho Allah SWT. Manusia hendaknya mampu berupaya mencapai tujuan hidup yang sejalan dengan ajaran Islam dengan berpegang teguh pada hasil belajar.

C. Kerangka Berfikir

Pada konteks bernegara, moderasi beragama memiliki fungsi penting pada periode permulaan kemerdekaan, bisa menyatukan berbagai tokoh pahlawan kemerdekaan yang

⁶² Muhaimin dan A. Mujib, *Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar*, (Jakarta: Asa Mandiri, 2004), 153.

mempunyai perbedaan pandangan, strategi politik, latar belakang agama, dan keyakinan. Untuk mencapai kesepakatan, meski berbeda pandangan, mereka berupaya mencari solusi dan akhirnya sepakat pada konsep Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Ketulusan dalam mengakui Republik Indonesia sebagai kemenangan akhir dalam perjuangan melawan kolonialisme dapat dimaknai sebagai pendekatan moderat terhadap penerimaan keberagaman.

Setidaknya ada lima ciri utama yang mencerminkan inti moderasi beragama di Indonesia. Pertama, adanya dedikasi terhadap ajaran Islam tentang dakwah tanpa kekerasan. Kedua, penggabungan kemajuan teknis kontemporer disambut dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam. Ketiga, memadukan dalil aqli (rasional) dan naqli (wahyu) menekankan penggunaan pendekatan yang masuk akal dalam memahami doktrin Islam. Keempat, sumber-sumber ajaran Islam diinterpretasikan dengan menggunakan metodologi pemahaman kontekstual. Terakhir, ijtihad secara aktif digunakan untuk menciptakan hukum Islam. Faktor-faktor seperti toleransi, kolaborasi antar kelompok agama, dan membina kerukunan merupakan contoh dari ciri-ciri tersebut.

Di era globalisasi saat ini, setiap orang yang terhubung ke internet melihat efek negatif teknologi dan informasi. Dalam moderasi beragama, prinsip adil dan bijak dapat digunakan untuk mengatur informasi dan mengurangi hal-hal seperti ujaran kebencian, paham aliran sesat, dan hoax. Dengan menjadi moderat secara agama, seseorang dapat bertindak dan berpikir dengan bijaksana. Pendekatan ini membantu menghindari fanatisme terhadap sudut pandang suatu kelompok dengan mendorong pemahaman komprehensif tentang landasan yang jelas dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang.

Menurut gagasan moderasi beragama tentang keseimbangan dan keadilan, seseorang diharapkan untuk tidak berlebihan dalam menganut pendapatnya dan wajib mencapai titik tengah dan solusi. Konsep *wasathiyah* (moderasi) adalah bagian penting dari ajaran Islam, tetapi umat Islam sendiri sering mengabaikan moderasi. Moderasi diajarkan oleh banyak agama di Indonesia, termasuk agama Islam. Lebih jauh lagi, moderasi dianggap sebagai kebajikan yang memberi dorongan

terhadap terciptanya harmoni sosial dan keseimbangan dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat, serta hubungan antarmanusia secara keseluruhan.

Pernyataan tersebut menekankan bahwa agama tidak memerlukan moderasi karena prinsip moderasi sudah tercakup dalam ajarannya. Yang perlu dimoderasi adalah sikap seseorang dalam menjalankan agamanya. Tidak ada agama yang mengajarkan ekstremisme, namun banyak orang yang mengambil ajaran agama dan menjalankannya dengan cara yang ekstrem. Toleransi merupakan hasil dari moderasi dalam menjalankan agama. Moderasi dianggap sebagai suatu proses, sedangkan toleransi merupakan hasil dari proses tersebut. Seseorang yang berkarakter moderat mungkin mempunyai pandangan berbeda mengenai penafsiran agama tertentu, namun mereka menahan diri untuk tidak mengutuk individu yang memiliki perspektif alternatif. Begitu pula dengan kelompok moderat mereka yang memahami sudut pandang keagamaan secara mendalam namun tidak memaksakan pandangan tersebut kepada orang lain.

Islam *Wasathiyyah* berasal dari Wasathiyyah dan Islam. Islam terkenal dengan limpahan rahmat dan toleransi yang dibawa Nabi Muhammad SAW. Dengan jumlah penganut terbanyak di seluruh dunia, agama ini merupakan agama mayoritas di Indonesia. Sebaliknya, Wasathiyyah dipahami sebagai pendekatan berpikir, bertindak, dan berinteraksi yang didasarkan pada pola pikir yang seimbang dan menavigasi keadaan di mana jalan tengah dapat dicapai. Dengan demikian, gagasan ini mendukung pembentukan sikap yang selaras dengan hukum alam, ajaran doktrin agama, dan standar sosial yang relevan.

Individu yang bersikap moderat dalam beragama yaitu individu yang beriman kepada Allah SWT, menganjurkan amal shaleh, dan menjauhi perbuatan zalim. Fokus utamanya adalah memajukan kebaikan dan mencegah kejahatan, namun terkadang, perhatian terhadap aspek-aspek tertentu dalam komunikasinya mungkin kurang. Oleh karena itu, dalam penerapan moderasi beragama perlu dibarengi dengan rasa kehati-hatian dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan.

Al-Qur'an dan hadis menekankan urgensi sikap moderat dan menjelaskan bahwa umat Islam harus menjadi

umat penengah di tengah-tengah masyarakat. Ini berarti umat Islam diharapkan memiliki sikap yang seimbang dalam menghadapi berbagai masalah, seperti radikalisme dan fanatisme buta. Konsep wasathiyah, atau pertengahan, memberikan pedoman agar umat Islam tidak memihak secara berlebihan pada satu arah, melainkan bersikap adil dan menjadi contoh teladan untuk semua orang.

Setelah menjelaskan moderasi beragama secara umum, dapat disimpulkan bahwa konsep moderasi beragama dalam konteks kewarganegaraan dan di lembaga pendidikan, terutama sekolah, memiliki kesamaan. Namun, perlu dicatat bahwa dalam konteks penelitian ini, sekolah yang menjadi fokus penelitian memiliki peserta didik yang menganut agama selain Islam.

